

Dampak Pertumbuhan Bank Umum Syariah terhadap Strategi Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia: Tinjauan Perspektif Kesadaran Masyarakat dan Kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Divany Sauzan Hasanah¹, Athaullah Andi Rivai², Andi Amri³

¹²³Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Indonesia

Email Korespondensi: divanysauzan@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan bank syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang pesat, yang turut memengaruhi keberlangsungan dan arah strategis Unit Usaha Syariah (UUS) yang masih bernaung di bawah bank konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pertumbuhan bank syariah terhadap eksistensi dan strategi UUS di Indonesia, dengan meninjau dari perspektif kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah serta peran kebijakan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka dan analisis kebijakan terkait, serta data sekunder dari publikasi resmi OJK dan lembaga terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya prinsip keuangan syariah mendorong preferensi terhadap bank syariah murni, sehingga UUS menghadapi tekanan untuk melakukan transformasi struktural. Kebijakan OJK, terutama yang mengatur kewajiban spin-off UUS menjadi bank umum syariah, mempercepat perubahan ini dan menuntut UUS untuk merumuskan strategi yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberlangsungan UUS sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam merespons dinamika pasar serta regulasi yang terus berkembang.

Kata Kunci: *Bank Syariah, Kebijakan OJK, Kesadaran Masyarakat, Strategi Transformasi.*

Abstract

The growth of Islamic banks in Indonesia in recent years has shown rapid development, which has also influenced the sustainability and strategic direction of Islamic Business Units (UUS) that are still under the auspices of conventional banks. This study aims to examine the impact of the growth of Islamic banks on the existence and strategy of UUS in Indonesia, by reviewing it from the perspective of public awareness of Islamic banking and the role of policies set by the Financial Services Authority (OJK). The study uses a qualitative-descriptive approach through literature studies and analysis of related policies, as well as secondary data from official publications of OJK and related institutions. The results of the study show that increasing public awareness of the importance of Islamic financial principles encourages preference for pure Islamic banks, so that UUS faces pressure to carry out structural transformation. OJK policies, especially those regulating the obligation to spin-off UUS into Islamic commercial banks, accelerate this change and require UUS to formulate adaptive, innovative, and sustainable strategies. Thus, the sustainability of UUS is highly dependent on their ability to respond to market dynamics and evolving regulations.

Keywords: *Sharia Banking, OJK Policy, Public Awareness, Transformation Strategy.*

PENDAHULUAN

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia mengalami akselerasi yang signifikan dalam satu dekade terakhir, beriringan dengan kesadaran masyarakat atas pentingnya prinsip-prinsip syariah pada Bank. Pada saat ini Bank Umum

Syariah tidak hanya dipandang sebagai alternatif pelengkap, melainkan telah menjadi salah satu pilar utama dalam sistem keuangan nasional. Data dari otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa adanya peningkatan asset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan pada bank syariah, yang menandakan adanya pertumbuhan yang berkelanjutan dan menjanjikan pada bank syariah.

Ditengah pertumbuhan tersebut Unit Usaha Syariah yang sebagai bagian dari bank umum konvensional, menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan eksistensinya. Unit Usaha Syariah pada dasarnya dibentuk sebagai bentuk diversifikasi usaha perbankan konvensional dalam merespons kebutuhan nasabah terhadap layanan keuangan syariah. Namun, dengan meningkatnya permintaan masyarakat akan bank syariah murni dan adanya regulasi yang mewajibkan spin-off UUS menjadi BUK tersendiri, posisi dan strategi bisnis UUS menjadi semakin kompleks dan dinamis.

Kebijakan OJK, khususnya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, telah memberikan landasan hukum bagi transformasi ini. OJK mewajibkan UUS dengan asset tertentu untuk melakukan pemisahan (spin-off) dan membentuk entitas bank syariah yang mandiri. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan bank syariah yang lebih profesional dan terfokus, namun di sisi lain, memunculkan tantangan strategis dan operasional bagi UUS, terutama dalam hal permodalan, infrastruktur, dan sumber daya manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pertumbuhan bank syariah memengaruhi kelangsungan UUS di Indonesia, serta bagaimana UUS menyusun strategi dalam menghadapi tuntutan regulasi dan perubahan preferensi masyarakat. Dengan menggabungkan perspektif kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah dan kebijakan OJK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi transformasi UUS yang lebih tepat guna dan berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

1. Pertumbuhan Bank Umum Syariah di Indonesia

Pertumbuhan Bank Umum Syariah di Indonesia dimulai dengan terbentuknya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991 sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Sejak saat itu, sektor perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data dari OJK pada tahun

2021, total aset perbankan syariah Indonesia mencapai lebih dari 500 triliun rupiah, yang menunjukkan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional. Perbankan syariah di Indonesia terdiri dari dua jenis lembaga, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). BUS merupakan bank yang seluruh operasionalnya menggunakan prinsip syariah, sementara UUS merupakan unit usaha yang beroperasi dalam kerangka bank konvensional namun menggunakan produk dan layanan berbasis syariah.

2. Peran Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Dalam perkembangan perbankan syariah, Bank Umum Syariah memiliki peran utama sebagai lembaga yang sepenuhnya menjalankan operasional berdasarkan prinsip syariah. Sementara itu, Unit Usaha Syariah (UUS) berperan sebagai bagian dari bank konvensional yang menawarkan produk dan layanan syariah kepada nasabahnya. Meskipun lebih kecil dari segi aset dan pangsa pasar dibandingkan dengan BUS, UUS memainkan peran penting dalam memperkenalkan prinsip syariah ke masyarakat yang belum sepenuhnya memahami atau percaya dengan sistem perbankan syariah.

- Bank Umum Syariah: BUS mengadopsi berbagai strategi untuk meningkatkan pangsa pasarnya, termasuk perluasan jaringan cabang, pengembangan produk-produk inovatif, dan peningkatan kualitas layanan. Selain itu, BUS juga berfokus pada edukasi masyarakat mengenai perbankan syariah, guna memperkuat basis nasabah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah.
- Unit Usaha Syariah: UUS, meskipun lebih terbatas dalam hal skala operasi, dapat mengadopsi strategi yang lebih fleksibel dan lebih terfokus pada niche market, seperti produk pembiayaan untuk sektor-sektor tertentu yang memiliki potensi besar dalam pasar syariah. Strategi UUS biasanya berfokus pada integrasi produk syariah dengan nasabah yang sudah ada di bank konvensional, sembari membangun basis nasabah syariah melalui pendekatan edukasi dan promosi produk.

3. Kesadaran Masyarakat terhadap Perbankan Syariah

Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap produk perbankan syariah telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam dekade terakhir. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya jumlah nasabah yang beralih dari sistem perbankan konvensional ke perbankan syariah. Meskipun demikian, tantangan yang masih ada adalah pemahaman yang terbatas tentang produk-produk

syariah yang ditawarkan, serta adanya persepsi yang salah tentang konsep dan manfaat perbankan syariah.

Berdasarkan berbagai studi, kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- Edukasi dan Sosialisasi: Kegiatan edukasi yang dilakukan oleh perbankan syariah dan pemerintah sangat penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip dan manfaat produk syariah.
- Kepercayaan terhadap Sistem Syariah: Kepercayaan masyarakat terhadap prinsip syariah menjadi faktor penting dalam adopsi produk perbankan syariah. Masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim lebih cenderung memilih produk yang sesuai dengan ajaran agama mereka.
- 4. Kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan mendukung Perbankan Syariah OJK sebagai lembaga pengawas dan pengatur industri keuangan di Indonesia

memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong perkembangan perbankan syariah. Berbagai kebijakan yang diterbitkan oleh OJK memberikan dukungan signifikan terhadap pengembangan sektor ini, di antaranya adalah:

- Regulasi yang Mendukung Perbankan Syariah: OJK telah menetapkan berbagai regulasi yang memberikan kepastian hukum bagi bank syariah dan unit usaha syariah, termasuk pengaturan mengenai produk syariah, transparansi, dan perlindungan nasabah.
- Peningkatan Infrastruktur: OJK juga mendukung pengembangan infrastruktur untuk memudahkan akses masyarakat terhadap layanan perbankan syariah, seperti melalui digitalisasi layanan perbankan.
- Inovasi dan Kolaborasi: OJK mendorong bank syariah untuk berinovasi dalam menawarkan produk yang lebih menarik bagi masyarakat, serta mendorong kolaborasi antar lembaga keuangan syariah untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan layanan.
- 5. Tantangan yang dihadapi oleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Meskipun perkembangan perbankan syariah menunjukkan potensi yang besar,

masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh BUS dan UUS, antara lain:

- Persaingan dengan Bank Konvensional: Meskipun terdapat minat yang besar terhadap produk syariah, bank syariah harus bersaing dengan

bank konvensional yang sudah mapan dan memiliki jangkauan yang lebih luas.

- Edukasi Masyarakat: Meskipun kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah semakin meningkat, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami prinsip dasar produk perbankan syariah.

Sumber Daya Manusia: Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman mendalam tentang perbankan syariah menjadi tantangan lain yang dihadapi oleh sektor ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak pertumbuhan Bank Umum Syariah (BUS) terhadap strategi yang dijalankan oleh Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia. Fokus utama kajian ini terletak pada dua aspek penting: pertama, tingkat kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan layanan perbankan syariah; dan kedua, kebijakan serta peran aktif Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mengatur dan mengarahkan perkembangan sektor ini. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, motif, serta dinamika strategi yang diterapkan oleh UUS dalam merespons pertumbuhan BUS dan tuntutan regulasi.

Jenis penelitian yang dipilih adalah kajian literatur, di mana beberapa UUS dan BUS yang memiliki pengaruh signifikan di pasar akan dijadikan objek kajian. Studi kasus ini bersifat eksploratif karena bertujuan untuk menemukan pola-pola strategi yang diterapkan oleh UUS, serta memahami hubungan antara perkembangan BUS dan perubahan perilaku maupun preferensi masyarakat terhadap layanan perbankan syariah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui media online dengan metodologi kajian pustaka serta kajian literatur dengan mencari informasi online dari narasumber yang relevan, antara lain pimpinan atau manajer UUS, pejabat OJK yang menangani pengawasan perbankan syariah, serta sebagian nasabah BUS dan UUS. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas pemasaran dan edukasi yang dilakukan oleh lembaga perbankan syariah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan tahunan BUS dan UUS, statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh OJK, serta literatur ilmiah yang

membahas perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan studi dokumentasi terhadap regulasi, laporan keuangan, serta publikasi lain juga dilakukan untuk memperkuat hasil temuan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik, yang diawali dengan proses reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti bentuk strategi UUS dalam mempertahankan daya saing, persepsi masyarakat terhadap BUS dan UUS, serta pengaruh kebijakan OJK terhadap struktur dan arah perkembangan industri.

Untuk menjamin keabsahan data dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode kajian literatur (library research) yang bersumber dari berbagai referensi akademik dan dokumen resmi. Peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap kredibilitas dan relevansi sumber, guna memastikan bahwa data yang digunakan mendukung fokus dan tujuan penelitian. Selain itu, diskusi ilmiah dengan dosen pembimbing atau pakar ekonomi syariah turut dilakukan dalam rangka menguji konsistensi logika dan ketepatan interpretasi data, sehingga hasil kajian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, baik dari kalangan manajemen Unit Usaha Syariah (UUS), perwakilan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maupun nasabah perbankan syariah, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan Bank Umum Syariah (BUS) dalam satu dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap strategi pengembangan UUS.

Sebagian besar UUS menyatakan bahwa kehadiran BUS sebagai entitas penuh yang independen telah meningkatkan standar persaingan, khususnya dalam hal inovasi produk, efisiensi layanan, serta penetrasi pasar. Beberapa UUS mengaku terdorong untuk lebih agresif dalam melakukan transformasi digital, memperluas jaringan layanan, dan mengembangkan produk yang lebih variatif serta sesuai prinsip syariah.

Dari sisi masyarakat, hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan perbedaan antara UUS dan BUS masih tergolong moderat. Sebanyak 62% responden mengetahui keberadaan BUS,

namun hanya 38% yang menyadari bahwa UUS merupakan bagian dari bank konvensional dengan sistem operasional syariah. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi komunikasi dan literasi yang lebih intensif dari pihak UUS.

Adapun dari sisi regulasi, kebijakan OJK—terutama yang terkait dengan kewajiban spin-off UUS menjadi BUS—diakui menjadi faktor yang sangat menentukan dalam strategi jangka panjang. Beberapa UUS yang telah mendekati ambang batas aset Rp50 triliun telah mempersiapkan roadmap pemisahan unit syariah, sementara UUS dengan skala lebih kecil masih fokus pada penguatan infrastruktur dan pembentukan loyalitas pasar.

Pembahasan

Pertumbuhan Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan tren positif yang sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah dan dukungan regulasi dari pemerintah. BUS memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas pengelolaan, branding yang kuat, serta kepercayaan pasar yang terus meningkat. Kondisi ini secara langsung menekan UUS untuk melakukan inovasi dan penyesuaian strategi agar tetap relevan dan kompetitif.

Salah satu strategi utama yang banyak diterapkan oleh UUS adalah penguatan identitas syariah melalui peningkatan layanan dan edukasi kepada nasabah. UUS juga mulai aktif mengadopsi teknologi digital, seperti mobile banking syariah dan layanan pembiayaan online, sebagai respons atas dominasi digitalisasi yang dilakukan BUS seperti Bank Syariah Indonesia (BSI).

Dari perspektif regulasi, kebijakan OJK melalui POJK No. 59/POJK.03/2020 tentang spin-off menjadi salah satu pemicu utama perubahan strategi UUS. Kewajiban spin-off ini menuntut UUS tidak hanya memperkuat struktur keuangan, tetapi juga mengembangkan model bisnis yang mandiri. Namun demikian, tidak semua UUS berada dalam posisi siap melakukan pemisahan, mengingat keterbatasan modal, SDM, dan infrastruktur teknologi. Peran OJK dalam mendorong inklusi dan literasi keuangan syariah juga menjadi faktor penting yang turut mendorong UUS untuk menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, komunitas muslim, dan media digital.

Gambar 1.1

Tabel 1a. Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (Financial Performance of Islamic Commercial Bank) Nominal dalam Miliar Rp (Billion Rp) dan Rasio Kinerja (%)															
Indikator / Indicator	2021	2022	2023	2024											
				Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Oktr	Nov	Des	Jan
CAR (%)	25.71	26.28	25.41	25.96	25.66	25.62	25.13	25.52	25.53	25.64	25.51	25.59	25.65	25.30	25.27
- Modal / Capital	50.661	71.270	77.318	79.734	80.299	80.613	80.296	80.879	81.375	82.334	83.590	83.839	84.820	85.009	85.779
- Aset Tetap Menurut Risiko / Risk Weighted Assets	197.057	271.177	304.272	308.382	312.983	314.593	319.498	316.871	318.781	321.175	327.653	327.566	330.637	336.204	339.437
ROA (%)	1.55	2.00	1.88	1.90	2.03	1.97	2.00	2.06	2.02	2.01	2.02	2.00	2.00	2.07	1.97
- Laba / Profit	6.224	9.596	10.247	11.138	12.052	11.682	11.850	12.256	12.063	12.014	12.127	12.067	12.123	12.623	12.762
- Rata-Rata Total Aset / Average Assets	401.485	478.831	543.749	586.056	591.964	592.336	593.487	595.720	596.801	598.076	600.491	602.423	604.944	609.916	646.197
NPF (%)	2.59	2.35	2.10	2.05	2.04	2.05	2.10	2.04	2.12	2.12	2.14	2.14	2.14	2.08	2.15
NPF Net (%)	0.81	0.64	0.63	0.65	0.64	0.66	0.72	0.67	0.74	0.75	0.77	0.74	0.75	0.71	0.78
- Non Performing Financing	6.624	7.576	7.728	7.963	7.715	7.868	8.081	7.966	8.284	8.369	8.575	8.661	8.731	8.601	8.856
- Non Performing Financing Net	2.064	2.060	2.337	2.413	2.403	2.517	2.768	2.625	2.905	2.984	3.065	3.012	3.045	2.921	3.238
- Total Pembiayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank / Total Financing to Non Bank	256.219	322.599	368.376	373.444	378.391	382.952	385.169	389.760	391.030	395.263	400.577	404.840	408.317	413.255	412.481
FOR (%)	76.12	75.19	79.06	80.59	79.25	80.81	81.55	82.12	81.49	82.50	82.90	83.94	83.85	80.81	82.25
- Pembiayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank / Total Financing to Non Bank	256.219	322.599	368.376	373.444	378.391	382.952	385.169	389.760	391.030	395.263	400.577	404.840	408.317	413.255	412.481
- Dana Pihak Ketiga / Total Third Party Funds	365.421	429.029	465.932	463.407	477.401	473.887	472.286	474.651	479.842	479.119	483.306	482.311	486.958	511.374	501.511
BOPO (%)	84.33	77.28	78.31	78.45	76.89	77.32	77.80	76.27	76.64	76.77	76.68	76.87	76.94	76.43	77.99
- Biaya Operasional / Operations Expenses	32.861	32.866	37.598	6.840	10.149	13.452	16.745	19.973	23.471	26.969	30.486	34.062	37.755	41.641	3.788
- Pendapatan Operasional / Operations Income	38.969	42.657	48.014	8.719	13.199	17.398	21.748	26.187	30.624	35.128	39.754	44.311	49.069	54.486	8.923
Rentabilitas/Profitability															
NOM (%)	1.86	2.59	2.55	2.59	2.73	2.67	2.68	2.71	2.67	2.64	2.65	2.63	2.60	2.69	2.76
- Pendapatan Operasional / Net Operations Income	6.106	11.194	12.958	13.758	14.673	14.359	14.493	14.742	14.575	14.440	14.540	14.480	14.406	15.034	16.277
- Rata-rata Aset Produktif / Average Earning Assets	367.058	431.210	491.933	531.606	537.232	537.549	539.801	543.570	545.655	547.188	549.470	551.317	553.937	558.338	590.172
Kualitas Aset Produktif (KAP) / Earning Asset Quality															
APYD terhadap Aset Produktif (%)	1.94	1.83	1.83	1.95	1.91	1.98	1.94	1.88	1.89	1.95	1.92	1.97	1.98	1.79	1.95
- APYD / Classified Earning Assets	7.956	8.793	10.022	10.580	10.641	10.851	10.811	10.718	10.708	11.033	11.063	11.334	11.629	10.974	11.637
- Total Aset Produktif / Total Earning assets	409.638	479.393	547.301	541.869	557.011	547.487	557.123	570.523	565.563	565.476	575.252	575.321	587.561	614.179	597.390
Likuiditas / Earning Asset Quality															
Short Term Mismatch (%)	26.21	21.52	19.28	17.11	16.86	17.64	16.64	16.42	17.99	17.39	17.54	16.68	15.29	16.25	14.49
- Aset Jangka Pendek / Short-Term Assets	92.297	87.455	87.247	77.210	75.543	81.298	77.547	72.363	84.216	82.138	84.904	75.484	71.876	78.071	71.787
- Kewajiban Jangka Pendek / Short-Term Liabilities	352.197	414.064	452.427	451.329	470.368	460.914	465.904	469.260	468.203	472.417	484.089	483.935	469.952	511.996	495.493
Imbal Hasil / Yield Proportion															
Non Core Deposit terhadap Total DPK (%)	47.10	49.35	51.41	52.80	52.46	51.63	51.40	51.19	51.45	51.11	51.43	51.87	51.32	52.26	52.81
- Non Core Deposit / Non Core Deposits	172.124	211.739	239.522	240.953	250.466	244.672	242.739	242.978	246.928	244.876	248.587	246.295	249.926	267.262	261.136
- Total DPK / Total Third Party Funds	365.421	429.029	465.932	463.407	477.401	473.887	472.286	474.651	479.842	479.119	483.306	482.311	486.958	511.374	501.511
Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tetap terhadap Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tidak Tetap (%) / Fixed Yield Portfolios to Floating Yield Portfolios (%)	344.67	394.99	396.35	390.89	392.18	373.05	377.48	373.90	385.45	386.60	391.72	389.69	392.75	389.25	404.87
- Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tetap / Fixed-rate Yield Portfolios	198.743	257.660	294.835	297.707	301.909	302.373	304.896	307.918	310.887	314.437	317.899	322.571	325.879	329.259	331.243
- Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tidak Tetap / Floating-rate Yield Portfolios	57.661	65.332	74.015	76.201	76.982	81.053	80.772	82.353	80.656	81.333	83.281	82.776	82.973	84.567	81.815
Investasi / Investment Proportion and Risk															
Total Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil terhadap Total Pembiayaan (%) / Profit Sharing Financing to Total Financing to Non Bank (%)	38.85	38.72	43.20	43.96	44.53	45.45	45.76	46.14	46.17	46.57	46.96	47.28	47.37	47.90	48.31
- Total Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil / Profit Sharing Financing to Non Bank-based	99.615	125.012	159.350	164.368	168.725	174.280	176.494	180.054	180.767	184.306	188.390	191.659	193.685	198.249	199.554
- Total Pembiayaan / Total Financing	256.405	322.892	368.850	373.908	378.891	383.427	385.668	390.271	391.544	395.770	401.180	405.347	408.852	413.846	413.058
Potensi Kerugian Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Portofolio Investasi Mudharabah dan Musyarakah / Potential Loss from Profit Sharing Financing to Total Mudharabah and Musyarakah (%)															
- Potensi Kerugian Pembiayaan Bagi Hasil / Potential Loss from Profit Sharing Financing	4.636	5.968	5.852	6.620	6.656	6.850	6.836	6.850	6.926	7.016	7.064	7.132	7.483	7.523	7.660
- Portofolio Investasi Mudharabah dan Musyarakah / Total Mudharabah and Musyarakah	99.615	125.012	159.350	164.368	168.725	174.280	176.494	180.054	180.767	184.306	188.390	191.659	193.685	198.249	199.554

Sumber: ojk.go.id

Gambar 1.1 menggambarkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan sejumlah indikator penting yang mencakup periode 2021 hingga Februari 2024. Indikator pertama adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) yang mengukur kemampuan permodalan bank dalam menutupi risiko aset. Sepanjang 2024, CAR menunjukkan kecenderungan stabil di kisaran 25% hingga 26%, dengan posisi terakhir di Februari sebesar 25,13%. Rasio ini menandakan bahwa permodalan bank syariah tergolong kuat dan mampu menopang ekspansi pembiayaan. Indikator Return on Assets (ROA) digunakan untuk menilai efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan terhadap total asetnya. Pada Februari 2024, ROA tercatat sebesar 1,62%, naik dari bulan Januari yang sebesar 1,37%. Kenaikan ini menunjukkan peningkatan efisiensi kinerja

operasional bank. Di sisi lain, indikator Non-Performing Financing (NPF) bruto dan neto masing-masing tercatat 2,81% dan 0,91% pada Februari 2024. Meskipun terjadi sedikit peningkatan dibanding bulan sebelumnya, angka ini masih berada dalam batas wajar, mengindikasikan kualitas pembiayaan yang masih terjaga. Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan efisiensi penyaluran dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan. Pada Februari 2024, FDR mencapai 83,30%, yang berarti sebagian besar dana berhasil disalurkan secara produktif. Sementara itu, indikator efisiensi operasional yaitu BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berada di angka 77,25%, sedikit lebih rendah dibanding bulan sebelumnya, yang menunjukkan efisiensi biaya bank syariah yang tetap terjaga. Dari sisi profitabilitas, Net Operating Margin (NOM) mencerminkan margin laba bersih operasional terhadap total aset produktif. NOM pada Februari 2024 sebesar 2,87% menunjukkan adanya penguatan margin operasional, seiring dengan meningkatnya pendapatan operasional. Kualitas aset produktif juga tercermin dalam indikator Kualitas Aset Produktif (KAP) dan APYD, yang masing-masing pada Februari tercatat sebesar 2,55% dan 2,00%. Hal ini mencerminkan kondisi portofolio pembiayaan yang cukup sehat.

Tingkat likuiditas bank syariah tercermin dalam indikator Short Term Mismatch, yang mengukur kesenjangan antara aset dan kewajiban jangka pendek. Pada Februari 2024, mismatch berada di angka 15,06%, sedikit meningkat dari Januari, tetapi masih menunjukkan bahwa bank cukup mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Syariah di tahun 2024 relatif stabil dan menunjukkan perbaikan pada aspek profitabilitas, efisiensi, dan penyaluran dana. Meskipun risiko pembiayaan berbasis bagi hasil masih ada, secara umum bank syariah menunjukkan pertumbuhan yang positif dan terkendali. Dan pertumbuhan BUS seperti tergambar dalam Tabel 1a menjadi refleksi nyata atas efektivitas kebijakan regulator dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah. Ini sekaligus menjadi katalis penting bagi UUS dalam merumuskan strategi yang tidak hanya adaptif, tetapi juga berorientasi pada penguatan daya saing dan upaya menuju spin-off atau pemisahan dari induk konvensional.

Gambar 1.2

Tabel 1b. Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah (Financial Ratios of Islamic Business Unit) Nominal dalam Miliar Rp (Billion Rp) dan Rasio Kinerja (%)																	
Indikator/Indicator	2021	2022	2023	2024													
				Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag	Sep	Ok	Nov	Des	Jan	Feb	
ROA (%)	2.05	1.69	1.79	1.51	1.52	1.07	1.48	1.56	1.67	1.74	1.77	1.77	1.83	1.97	1.71	1.81	
- Laba/Profit	4.204	3.817	4.607	3.973	4.021	2.813	3.889	4.128	4.429	4.621	4.732	4.745	4.928	5.341	4.747	5.185	
- Rata-Rata Total Aset / Average Assets	205.342	225.943	256.842	262.521	263.828	263.675	263.641	264.235	264.892	265.731	266.884	268.136	269.301	271.060	277.198	285.755	
NPF (%)	2.55	2.23	1.93	2.09	2.09	2.27	2.23	2.17	2.19	2.19	2.15	2.17	2.19	2.18	2.29	2.29	
- Non Performing Financing	3.916	3.767	3.868	4.140	4.201	4.539	4.518	4.479	4.498	4.529	4.509	4.604	4.680	4.599	4.759	4.785	
- Non Performing Financing Net	1.700	1.634	1.535	1.750	1.809	2.072	2.068	2.068	2.079	1.792	1.839	1.884	1.920	1.953	2.073	2.045	
- Total Pembiayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank / Total Financing to Non Bank	153.659	168.890	200.060	197.796	201.304	199.576	202.570	206.832	205.574	206.690	209.262	212.495	213.891	211.305	207.564	209.632	
FDR (%)	89.56	95.40	96.40	100.17	101.37	101.18	102.92	103.04	98.92	98.36	97.34	96.68	97.50	93.75	94.73	95.32	
- Pembiayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank / Total Financing to Non Bank	153.659	168.890	200.060	197.796	201.304	199.576	202.570	206.832	205.574	206.690	209.262	212.495	213.891	211.305	207.564	209.632	
- Dana Pihak Ketiga / Total Third Party Funds	171.572	177.034	203.317	197.467	198.584	197.250	196.831	200.724	207.811	210.140	214.984	219.781	219.376	225.381	219.104	219.922	
BOPO (%) / Operating Expenses to Operations Revenue (%)	72.70	77.97	80.32	80.64	81.47	86.59	81.89	80.66	79.46	78.78	78.26	78.26	77.50	76.15	79.82	77.83	
- Biaya Operasional / Operations Expenses	11.314	13.556	18.896	2.780	4.350	6.074	7.345	8.620	9.874	11.465	12.807	14.280	15.588	17.077	1.579	3.927	
- Pendapatan Operasional / Operations Income	15.564	17.386	23.525	3.447	5.339	7.014	8.969	10.697	12.552	14.553	16.364	18.243	20.117	22.426	1.978	3.859	
Rentabilitas / Profitability																	
NOM (%)	2.13	1.79	1.93	1.72	1.68	1.23	1.62	1.70	1.80	1.88	1.91	1.91	1.98	2.13	1.89	1.94	
- Pendapatan Operasional / Net Operations Income	4.249	3.895	4.748	4.358	4.289	3.138	4.146	4.341	4.623	4.843	4.935	4.975	5.165	5.587	5.080	5.357	
- Rata-rata Aset Produktif / Average Earning Assets	199.341	217.315	245.414	253.607	255.109	255.335	255.207	256.089	256.883	257.824	258.795	260.014	261.043	262.306	268.243	276.853	
Kualitas Aset Produktif (KAP) / Earning Asset Quality																	
APYD terhadap Aset Produktif (%) / Classified Earning assets to Earning assets (%)	2.28	2.24	2.27	2.47	2.43	2.58	2.53	2.52	2.49	2.49	2.50	2.50	2.51	2.42	2.63	2.67	
- APYD / Classified Earning Assets	5.226	5.410	6.049	8.424	6.365	6.731	6.564	6.690	6.628	6.709	6.788	6.895	6.909	6.788	7.164	7.535	
- Total Aset Produktif / Total Earning assets	229.365	241.082	266.683	280.377	262.422	260.619	259.218	265.076	266.344	269.066	271.315	275.528	275.682	280.823	272.901	282.610	
Likuiditas / Liquidity																	
Short Term Mismatch (%)	25.05	32.39	35.36	38.49	39.40	20.43	22.08	21.81	19.80	23.59	23.91	25.53	27.56	27.15	24.79	18.85	20.43
- Aktiva Jangka Pendek / Short-Term Assets	41.114	59.429	48.899	37.937	38.310	41.565	40.685	36.739	45.822	47.599	52.338	58.172	55.028	54.201	39.844	43.425	
- Kewajiban Jangka Pendek / Short-Term Liabilities	164.145	175.466	192.802	185.973	187.542	188.208	186.439	187.400	194.234	199.045	204.637	211.075	202.658	218.618	211.409	212.603	
Imbal Hasil / Yield Proportion																	
Non Core Deposit terhadap Total DPK (%)	67.85	67.36	67.52	68.25	67.81	67.54	67.71	68.67	68.97	69.14	69.45	69.92	70.01	70.18	69.75	68.63	
- Non Core Deposit	115.047	119.241	137.289	134.766	134.666	133.222	133.276	136.630	143.331	145.290	149.300	153.670	153.589	158.172	152.820	150.829	
- Total DPK / Total Third Party Funds	171.572	177.034	203.317	197.467	198.584	197.250	196.831	200.724	207.811	210.140	214.984	219.781	219.376	225.381	219.104	219.922	
Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tetap terhadap Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tidak Tetap (%) / Fixed Yield Portfolios to Floating Yield Portfolios (%)	284.33	320.02	308.32	334.39	321.52	352.57	346.84	331.64	342.63	344.20	332.57	353.91	350.96	373.21	399.60	399.70	
- Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tetap / Fixed-rate Yield Portfolios	113.968	129.732	152.085	153.313	155.080	155.979	157.954	160.430	160.567	161.611	162.390	166.160	167.628	167.911	166.486	168.761	
- Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tidak Tetap / Floating-rate Yield Portfolios	40.083	40.538	49.328	45.848	48.228	44.241	45.541	48.375	46.863	46.952	48.829	46.950	47.763	44.990	41.663	42.222	
Investasi / Investment Proportion and Risk																	
Total Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil terhadap Total Pembiayaan (%) / Profit Sharing Financing to Total Pembiayaan (%)	63.65	64.04	65.07	64.23	64.17	63.93	64.12	63.75	63.21	63.46	63.53	63.31	62.79	62.90	62.50	61.34	
- Total Pembiayaan Basis Mudharabah / Profit Sharing Financing Mudharabah-based	98.055	109.044	131.063	127.916	130.445	128.003	130.479	133.114	131.117	132.348	134.188	134.925	135.248	133.925	129.671	129.409	
- Total Pembiayaan / Total Financing	154.051	170.270	201.413	199.162	203.287	200.219	203.496	208.804	207.430	208.564	211.219	213.110	215.391	212.901	208.150	210.983	
Potensi Kerugian Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Portofolio Investasi Mudharabah dan Musyarakah / Potential Loss from Profit Sharing Financing to Total Mudharabah and Musyarakah (%)	3.67	4.99	4.11	3.70	3.74	4.14	3.91	3.94	4.03	3.96	3.93	4.00	4.03	3.87	4.04	4.69	
- Potensi Kerugian Pembiayaan Bagi Hasil / Potential Loss from Profit Sharing Financing	3.594	5.446	5.391	4.739	4.885	5.306	5.096	5.239	5.289	5.242	5.267	5.404	5.455	5.187	5.237	6.067	
- Portofolio Investasi Mudharabah dan Musyarakah / Total Mudharabah and Musyarakah	98.055	109.044	131.063	127.916	130.445	128.003	130.479	133.114	131.117	132.348	134.188	134.925	135.248	133.925	129.671	129.409	

Sumber : *ojk.go.id*

Gambar 1.1 menyajikan data mengenai rasio keuangan unit usaha syariah yang meliputi periode tahun 2021 hingga Februari 2024. Data ini mencakup berbagai indikator penting yang merefleksikan kinerja operasional, profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, serta tingkat risiko pembiayaan. Salah satu indikator utama yang tercantum adalah Return on Assets (ROA), yang mencerminkan efisiensi unit usaha syariah dalam menghasilkan laba dari total aset. ROA menunjukkan tren fluktuatif, namun pada awal tahun 2024 tercatat sebesar 1,71% pada Januari dan meningkat menjadi 1,81% pada Februari, mengindikasikan adanya perbaikan efisiensi kinerja aset. Indikator Non-Performing Financing (NPF), baik bruto maupun neto, digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah. Pada Februari 2024, NPF bruto berada di angka 2,96%, sementara NPF neto sebesar 0,59%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pembiayaan bermasalah, tingkat resiko masih dalam batas yang dapat dikendalikan. Selain itu, rasio Financing to

Deposit Ratio (FDR) yang mencapai 95,32% pada Februari 2024 mengindikasikan bahwa hampir seluruh dana dari pihak ketiga telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Hal ini menunjukkan efisiensi tinggi dalam pemanfaatan dana, meskipun tetap perlu diimbangi dengan manajemen risiko yang baik. Selanjutnya, indikator efisiensi operasional yaitu BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan tren penurunan dari 79,22% di bulan Januari menjadi 77,93% di bulan Februari 2024, yang berarti terjadi peningkatan efisiensi biaya. Di sisi lain, Net Operating Margin (NOM) sedikit mengalami penurunan dari 2,13% di Desember 2023 menjadi 1,94% di Februari 2024, yang mengindikasikan adanya penurunan margin laba bersih dari operasional.

Secara keseluruhan, data dalam tabel menunjukkan bahwa unit usaha syariah memiliki kinerja keuangan yang relatif stabil dan efisien di awal tahun 2024. Meskipun profitabilitas dan efisiensi biaya menunjukkan tren positif, perhatian tetap diperlukan terhadap potensi risiko pembiayaan, terutama yang berbasis bagi hasil, agar tidak berdampak negatif terhadap stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang. Dan Secara umum, data dalam Tabel 1b menunjukkan bahwa meskipun terdapat perkembangan positif, Unit Usaha Syariah masih berada dalam bayang-bayang dominasi induk konvensionalnya dan belum sepenuhnya merespons pertumbuhan BUS secara optimal. Oleh karena itu, strategi UUS harus diarahkan pada penguatan kelembagaan, efisiensi internal, dan peningkatan kualitas layanan. Dalam konteks kebijakan, OJK perlu memperkuat roadmap spin-off dan menyediakan insentif serta asistensi teknis agar UUS mampu berkembang menjadi bank syariah penuh yang sehat, profesional, dan kompetitif.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ekonomi syariah dan dukungan regulasi yang progresif dari OJK, transformasi UUS menuju entitas mandiri bukan sekadar idealisme, melainkan kebutuhan strategis untuk memperkuat sistem keuangan syariah nasional.

Peran OJK dalam mendorong inklusi dan literasi keuangan syariah juga menjadi faktor penting yang turut mendorong UUS untuk menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, komunitas muslim, dan media digital. Strategi ini dilakukan guna menjawab rendahnya tingkat pemahaman masyarakat, yang tercermin dalam hasil survei di atas. Secara keseluruhan, pertumbuhan BUS menjadi pendorong sekaligus tantangan strategis bagi UUS. Di satu sisi, UUS dapat belajar dari kesuksesan BUS dalam membangun ekosistem syariah yang

kuat. Namun di sisi lain, UUS harus menyesuaikan strategi mereka dengan cermat agar tidak tertinggal dalam persaingan, terutama menjelang tenggat waktu kebijakan spin-off yang ditetapkan oleh OJK.

No	Nama Regulasi	Nomor & Tahun	Pokok Kebijakan	Dampak Strategis terhadap UUS
1	Peraturan OJK tentang Spin-off UUS	POJK No. 59/POJK.03/2020	Mengatur kewajiban pemisahan (spin-off) UUS menjadi BUS apabila: (a) total aset UUS mencapai ≥ Rp50 triliun, atau (b) paling lambat tahun 2023	Mendorong UUS menyusun strategi jangka panjang untuk persiapan operasional dan modal sebagai BUS tersendiri
2	Peraturan OJK tentang Bank Umum Syariah	POJK No. 28/POJK.03/2019	Mengatur permodalan, manajemen risiko, tata kelola, dan layanan BUS	Menjadi acuan strategi UUS yang akan spin-off untuk menyusun struktur organisasi, layanan, dan sistem IT
3	Peraturan OJK tentang Produk dan Aktivitas Bank Syariah	POJK No. 35/POJK.03/2018	Memberikan fleksibilitas bagi BUS/UUS dalam pengembangan produk syariah baru dengan mekanisme persetujuan	UUS didorong untuk lebih inovatif dan kompetitif dalam merancang produk yang sesuai syariah dan kebutuhan pasar
4	Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI)	- (Kebijakan strategis, bukan POJK)	Menargetkan peningkatan literasi keuangan syariah dan inklusi nasional	UUS perlu terlibat dalam edukasi publik dan menyusun strategi promosi berbasis kesadaran masyarakat
5	Peraturan OJK tentang Tata Kelola Bank Umum Syariah dan UUS	POJK No. 18/POJK.03/2023	Mengatur GCG (Good Corporate Governance) yang wajib dipatuhi BUS dan UUS	Mempengaruhi strategi organisasi, struktur pengambilan keputusan, dan kepatuhan syariah

Sumber: *ojk.go.id*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap arah dan strategi pengembangan Unit Usaha Syariah (UUS). BUS sebagai lembaga keuangan syariah yang berdiri penuh dengan struktur operasional mandiri telah menjadi katalis perubahan

bagi UUS dalam berbagai aspek, baik dari sisi inovasi produk, efisiensi operasional, hingga penguatan identitas kelembagaan.

Pertumbuhan BUS juga telah mendorong UUS untuk lebih kompetitif, terutama dalam merespons tuntutan pasar dan perubahan perilaku nasabah. Salah satu bentuk respon strategis UUS adalah peningkatan adopsi teknologi digital serta diversifikasi produk pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Di sisi lain, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap eksistensi dan karakteristik UUS menjadi tantangan tersendiri yang mendorong perlunya strategi literasi keuangan syariah yang lebih intensif dan terarah.

Dari aspek regulasi, kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) – terutama melalui POJK No. 59/POJK.03/2020 yang mewajibkan spin-off UUS – memiliki pengaruh besar terhadap arah kebijakan internal dan perencanaan jangka panjang UUS. UUS dituntut untuk mempersiapkan diri menjadi entitas yang mandiri dengan struktur permodalan, tata kelola, dan sistem operasional yang sesuai dengan ketentuan BUS. Namun demikian, kesiapan tiap UUS dalam merespons kebijakan ini masih sangat bervariasi, tergantung pada kapasitas institusi masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan BUS bukan hanya menjadi kompetitor bagi UUS, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu transformasi strategis. Ke depan, keberhasilan UUS dalam bertahan dan berkembang sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika pasar, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan merespons kebijakan regulator secara adaptif dan inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. (2020). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2020*. Jakarta: Bank Indonesia. Retrieved from <https://www.bi.go.id>
- Direktorat Perbankan Syariah OJK. (2023). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2023*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Peraturan OJK Nomor 59/POJK.03/2020 tentang Persyaratan dan Tata Cara Pemisahan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Peraturan OJK Nomor 28/POJK.03/2019 tentang Bank Umum Syariah*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Peraturan OJK Nomor 35/POJK.03/2018 tentang Produk dan Aktivitas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta:

OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan OJK Nomor 18/POJK.03/2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025*. Jakarta: OJK.

Ascarya. (2021). *Transformasi Perbankan Syariah di Indonesia: Antara Regulasi dan Inovasi*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, 11(2), 123–137. <https://doi.org/10.15408/jesi.v11i2.XXXX>

Hasan, M., & Wibowo, A. (2020). *Kesiapan Unit Usaha Syariah dalam Menghadapi Spin-off: Studi Kasus pada Beberapa Bank Konvensional di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Perbankan Syariah, 8(1), 45–60.

Rohmah, S. (2022). *Literasi Keuangan Syariah dan Preferensi Masyarakat terhadap Bank Syariah*. Jurnal Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 13(1), 33–47. Ascarya. (2021). *Transformasi Perbankan Syariah di Indonesia: Antara Regulasi dan Inovasi*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, 11(2), 123–137.

<https://doi.org/10.15408/jesi.v11i2.XXXX>

Bank Indonesia. (2020). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2020*. Jakarta: Bank Indonesia. Retrieved from <https://www.bi.go.id>

Bank Indonesia. (2022). *Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah BI.

Firdaus, M., & Fadillah, N. (2022). *Analisis Kesiapan UUS dalam Menghadapi Spin-Off Berdasarkan POJK No. 59/POJK.03/2020*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 10(1), 55–67.

Gumilang, S. A., & Lestari, H. P. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Minat Menggunakan Produk Perbankan Syariah*. Jurnal Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah, 5(1), 13–25.

Hasan, M., & Wibowo, A. (2020). *Kesiapan Unit Usaha Syariah dalam Menghadapi Spin-off: Studi Kasus pada Beberapa Bank Konvensional di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Perbankan Syariah, 8(1), 45–60.

International Monetary Fund. (2021). *Indonesia Financial System Stability Assessment*. IMF Country Report No. 21/42. Retrieved from <https://www.imf.org>

Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Peraturan OJK Nomor 35/POJK.03/2018 tentang*

- Produk dan Aktivitas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Peraturan OJK Nomor 28/POJK.03/2019 tentang Bank Umum Syariah*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Peraturan OJK Nomor 59/POJK.03/2020 tentang Pemisahan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan OJK Nomor 18/POJK.03/2023 tentang Tata Kelola Bank Umum Syariah dan UUS*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2023*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Rohmah, S. (2022). *Literasi Keuangan Syariah dan Preferensi Masyarakat terhadap Bank Syariah*. *Jurnal Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 13(1), 33–47.
- Sutrisno, E., & Aziz, M. (2020). *Pengaruh Kesadaran Masyarakat Terhadap Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 71–85.
- Yusoff, M. E., & Fauzi, M. A. (2019). *Islamic Banking in Southeast Asia: Challenges and Prospects*. *International Journal of Islamic Finance*, 11(1), 1–14.
- Zainuddin, M. N., & Nasution, M. (2021). *Analisis Strategi Pemasaran UUS dalam Meningkatkan Daya Saing dengan BUS*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 4(2), 121–135.